

Menelisik Ideologi Persatuan Kitab Arba'in Karya KH. Hasyim Asy'ari: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Alfin Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: hdyalfin09@gmail.com

Ahmad Misbakhul Amin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: ahmadmisbakhulamin2002@gmail.com

Muhammad Fadhil Febryansyah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: rajabandok@gmail.com

Syaiful Rijal

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: syjal312@gmail.com

Ahmat Saepuloh*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: ahmat.saepuloh@uinsatu.ac.id

**corresponding author*

Article history: Received: Desember 23, 2024, Revised: June 19, 2025; Accepted June 23, 2025;
Published: June 30, 2025

Abstract

The rise of Islamic radicalism in post-reform Indonesia poses a serious challenge to national integration and religious harmony. Doctrines and movements grounded in exclusivism and intolerance toward religious diversity often trigger societal fragmentation. In this context, KH. Hasyim Asy'ari – founder of Nahdlatul Ulama – formulated an ideological response rooted in

Author correspondence email: ahmat.saepuloh@uinsatu.ac.id

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/>

Copyright (c) 2025 by El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis



his compilation of ḥadīths entitled *Arba'ina Ḥadīthan Tata'allaqu Bi Mabādi' Jam'iyyah Nahdlatil Ulama'*. This study aims to examine the values of unity expressed through three core ḥadīths thematically linked to the concept of social cohesion, namely ḥadīth no. 16, 22, and 39. Employing a qualitative-descriptive method, the research adopts Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework, which incorporates macro-structure, schematic form, semantics, syntax, stylistics, rhetorical strategy, and social cognition. The findings reveal that while the isnād (chain of transmission) of the three ḥadīths varies—ranging from ḥasan li dhātihi, ṣaḥīḥ li dhātihi, to ḍa'if—their matn (textual content) is evaluated as ṣaḥīḥ based on compatibility with reason and foundational Islamic principles. The thematic values identified include empathy, solidarity, tolerance of difference, and the imperative to preserve communal harmony. This compilation of ḥadīths functions not merely as a religious text but also as an ideological manifesto responding to the socio-religious challenges of its time. In conclusion, *Arba'ina Ḥadīthan* reflects a traditionalist yet progressive vision of Islam rooted in Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, offering a normative framework for promoting moderation, pluralism, and national unity in contemporary Muslim societies.

Keywords:

Unity in Hadith; KH. Hasyim Asy'ari; Arba'in Hadith Compilation; Critical Discourse Analysis; Moderate Islam in Indonesia.

Abstrak

Radikalisme Islam yang berkembang di Indonesia pasca-reformasi menjadi tantangan serius bagi integrasi sosial dan ideologi kebangsaan. Ajaran dan gerakan yang bersifat eksklusif serta tidak toleran terhadap keberagaman sering kali menjadi pemicu disintegrasi umat. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama memformulasikan nilai-nilai persatuan melalui karya hadisnya *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu Bi Mabadi'i Jam'iyyah Nahdlatil Ulama'*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai persatuan dalam kitab tersebut dengan menelaah tiga hadis utama yang tematik berkaitan, yakni hadis nomor 16, 22, dan 39. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang meliputi dimensi struktur tematik, semantik, skematik, sintaksis, stilistika, retorika, dan kognisi sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa ketiga hadis tersebut memiliki kualitas sanad yang beragam (*hasan li dhātihī, ṣaḥīḥ li dhātihī, dan ḍa'īf*), namun secara matan dinilai ṣaḥīḥ karena sesuai dengan prinsip akal dan ajaran pokok agama. Nilai-nilai persatuan yang ditemukan antara lain empati, solidaritas, keterbukaan terhadap perbedaan, dan pentingnya menjaga kohesi sosial. Kitab ini tidak hanya menyajikan teks hadis, tetapi juga mencerminkan respons ideologis atas tantangan sosial-keagamaan pada masa KH. Hasyim Asy'ari. Kesimpulannya, kitab ini merupakan manifestasi keilmuan sekaligus ideologis dalam membangun narasi Islam yang moderat, inklusif, dan berbasis pada prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, serta relevan untuk penguatan keislaman dan kebangsaan di era kontemporer.

Kata Kunci:

Persatuan dalam Hadis; KH. Hasyim Asy'ari; Kitab Arba'in NU; Analisis Wacana Kritis; Islam Moderat di Indonesia.

Pendahuluan

Kebebasan berekspresi dan berpendapat muncul sebagai respons era reformasi pasca tumbangannya pemerintahan Orde Baru. Kelompok Islamis radikalisme melihat hal ini sebagai peluang besar karena segala dasarnya telah diatur oleh undang-undang. Islam dengan potensi ekspresi ekstremisme tersebut melancarkan aksinya dengan berbagai macam cara. Mereka membangun organisasi-organisasi Islam yang mengatasnamakan Islam. Kemudian membangun doktrin-doktrin fundamentalisme Islam di Indonesia melalui cara membangun masjid, masuk ke pesantren, membangun lembaga pendidikan tinggi.¹ Paham radikal fundamental tentu

¹ Gerakan islam transnasional yang beroperasi di Indonesia antara lain 1) Ikhwanul Muslimin yang hadir di Indonesai melalui lembaga dakwah kampus dan menjadi gerakan tarbiyah (cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera/ PKS); 2) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan gagasan Pan-Islamisme bertujuan menegakkan Khilafah Islamiyyah di seluruh dunia

bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga membahayakan eksistensi beragama di Indonesia dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.²

Benih-benih munculnya paham Islam radikal fundamental di Indonesia sudah terlihat sejak zaman kolonial.³ Sejak awal, banyak tokoh agama di Indonesia yang berusaha untuk melakukan gerak preventif terhadap gerakan tersebut. KH. Hasyim Asy'ari misalnya ikut serta berperan dalam penumpasan ketidaksesuaian ajaran maupun nilai dalam berbangsa dan beragama, dengan menggagas penulisan kitab yang berisi argumentasinya. Beberapa kitab yang lahir menjadi respons atas upaya preventif tersebut di antaranya adalah Kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi Hadis al-Mautā wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayāni Mafhūm al-Sunnah wa al-Bid'ah* dan *al-Muqaddimah al-Qānun al-Asāsi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. KH. Hasyim Asy'ari juga menguatkan argumentasinya yang disesuaikan dengan visi dan misi NU dengan menulis 40 Hadis "*Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'*".⁴

termasuk di Indonesia; 3) Wahabi yang berusaha mengglobalisasi paham wahabi. Ketiga gerakan tersebut saling bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita mereka yakni formalisasi Islam dalam bentuk negara dan aplikasi syari'ah sebagai hukum atau pendirian khilafah silamiyah. Lihat Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Maarif Institute, 2009), h. 79.

² Arthur Aritonang, "Bangkitnya Islam Radikal Dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 46-67, <https://doi.org/10.47543/efata.v6i2.29>.

³ Ada empat gelombang Wahabi di Indonesia. 1] Perang Paderi di SUMatra Barat (1821-1837]; 2) Pemberontakan di Banten (1888) sebagai pengaruh Pan Islam yang merupakan internasionalisasi formal Gerakan Wahabi di tangan Jamaluddin Afghani dan M. Abduh; 3] Berdirinya Sarekat Islam (1905] sebagai wujud nasionalisasi Pan Islam; 4) Gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (1949-1962). Lihat Yudian Wahyudi (ed), *Gerakan Wahabi Di Indonesia: Dialog Dan Kritik* (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009), h. iii.

⁴ Muhammad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, no. 1 (December 1, 2017): 63-74, <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>.

Islam tradisional pada waktu itu masih kental dengan ritual-ritual keagamaannya seperti kegiatan tahlil, Maulid, dan ziarah kubur sering menjadi korban tuduhan penyimpangan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Kaum Salafi (Kaum Ekstremisme) pada akhirnya menjustifikasi kata bid'ah, sesat bahkan kafir kepada penduduk penganut Islam Tradisionalisme.⁵ Tuduhan-tuduhan tersebut sudah tentu sangat membahayakan persatuan dan kesatuan negara. Penelitian terdahulu yang terkait dengan tema persatuan, beberapa diantaranya; pertama, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persatuan" karya Muchamad Coirun Nizar, penelitian tersebut membahas mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persatuan dalam karyanya *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi Li Jam'a'iyyah Nahdlatul Ulama'*, baik persatuan kebangsaan, persatuan keagamaan dan kebutuhan akan mazhab.⁶

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam", Penelitian ini berusaha menggali pemikiran Hasyim Asy'ari tentang persatuan umat Islam yang merupakan refleksi atas ketauhidan yang menjadi inti ajaran Islam dan mengkontekstualisasikannya dalam masyarakat Indonesia.⁷ Ketiga, penelitian Hendro Juwono "Persatuan Nasional dalam Perspektif Bung Karno dan Kh Hasyim Asyari", Penelitian ini berusaha mengkomparasikan pemikiran dua tokoh nasional tentang persatuan

⁵ Umma Farida, "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al-Quran Dan Hadis Di Indonesia" 8, no. 2 (2020): 311-28, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7928>.

⁶ Muchamad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (December 1, 2017): 63-74, <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>.

⁷ Ahmad Khoirul Fata and M. Ainun Najib, "KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014), <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>.

yang mana pemikiran mereka bisa saling melengkapi satu sama lain.⁸ Dari ketiga penelitian di atas, penulis menemukan celah penelitian dari aspek nilai ideologi persatuan dalam kitab *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'*.

Penulis menegaskan, penulis memposisikan penelitian ini sebagai upaya untuk mengembangkan keilmuan hadis melalui nilai-nilai persatuan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Maka dari itu rumusan masalah perlu dirancang untuk mengulas dan memetakan pembahasan. Pertama, bagaimana kualitas hadis tema persatuan dalam kitab *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'?*. Kedua, bagaimana teori analisis wacana kritis memformulasikan ideologi persatuan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam hadis *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'?*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana penelitian berbasis kualitatif bahwa penulis menggunakan kerangka teks dan narasi kepustakaan sebagai bahan data dan pisau analisis secara mendalam. Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran dan gagasan tentang persatuan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'* Beberapa Langkah dilakukan penulis guna melahirkan satu karya yang berbasis nilai akademik. Pelbagai proses tersebut yakni penggalian dan pengumpulan data, cek validitas dan keabsahan data, analisis data menggunakan teori yang relevan serta menuangkan ke dalam naskah laporan menggunakan Bahasa ilmiah akademis.

Pertama, Penulis menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa upaya. Upaya primer dilakukan dengan melihat dan mengambil sampel dari kitab primer yang secara interpretatif menunjukkan paradigma KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Arba'ina*

⁸ Hendro Juwono, "Persatuan Nasional dalam Perspektif Bung Karno dan Kh Hasyim Asyari," *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 11, no. 2 (October 30, 2022): 188–202.

Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'. Upaya sekunder dilakukan penulis menggali data dari data sekunder yang bersifat mendukung data utama. Data sekunder berasal dari pelbagai macam sumber seperti buku, artikel jurnal, dan media cetak lainnya. Kedua, proses cek validitas data dilakukan dengan pembacaan berulang dengan maksud mendapatkan pemahaman dari data secara terukur dan komprehensif.

Ketiga, proses analisis data menggunakan teori sebagai pisau analisa. Teori yang digunakan penulis adalah paradigma wacana Teun A. Van Dijk. Sebagaimana paradigma wacana Teun A. van Dijk penulis berupaya untuk melihat teks, konteks, dan kognisi formula Paradigma KH. Hasyim Asy'ari untuk diinterpretasikan dengan konteks kekinian. Keempat, data yang sudah teranalisis ditulis menggunakan bahasa ilmiah akademis di dalam laporan. Penggunaan bahasa ilmiah senada dengan ketentuan akademis yakni dalam rangka mempermudah penulis dalam menyampaikan serta memberikan ruang imajinasi lebih luas kepada pembaca.

Biografi KH. Hasyim Asy'ari & Kitab *Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'*

KH. Hasyim Asy'ari memiliki satu tempat khusus di sanubari masyarakat Indonesia. Mendengar sosoknya tampaknya masyarakat Indonesia sudah tak asing lagi. Biografi serta perjalanan hidupnya banyak tertulis di berbagai macam media. Sudah banyak tulisan mengenai KH. Hasyim Asy'ari. Mulai dari memahami karya-karyanya hingga menganalisis pemikirannya. Semua berkat peran serta kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia⁹. KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang sejak lahir dibesarkan dan besar di pesantren. Pengabdiannya untuk kepedulian pendidikan dan moralitas umat dan kemudian oleh Abdurrahman Mas'ud disebutkan bahwa sosok KH. Hasyim Asy'ari pantas disebut "*Master Plan Pesantren*".

⁹ Fakturmen and Muhammad Zaenul Arif Arif, "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 35-50, <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17510>.

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 atau bertepatan 12 Dzulqa'dah 1287 Hijriah di Dusun Gedang, Desa Tambak Rejo, Kabupaten Jombang. Tepatnya di komplek daerah Pesantren Tambak Beras Jombang. Muhammad Hasyim asy'ari merupakan nama yang diberikan oleh orang tuanya. KH. Asy'ari merupakan ayahnya, merupakan seorang Ulama dari Demak dan menjadi sesepuh sekaligus Pengasuk Pondok Pesantren di Keras. Ayahnya menikah dengan Halimah. Halimah adalah putri dari KH. Utsman pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Gedang. KH. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari sepuluh saudara, yakni Ahmad Sholeh, Nafi'ah, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.¹⁰

KH. Hasyim Asy'ari, jika diruntut silsilah keturunan dari ibu, masih mempunyai garis keturunan hingga Raja Brawijaya VI. Tokoh terkemuka di daerah Jawa atau Raja Majapahit. Mempunyai nama yang sering dikenal Lembu Peteng. Raja Brawijaya mempunyai anak yang bernama Jaka Tingkir atau yang biasa disebut Karebet yang merupakan buyut dari KH. Hasyim Asy'ari. Garis keturunan KH. Hasyim Asy'ari bila disusun maka seperti berikut : KH. Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir (Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).¹¹

Selama Hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan waktunya untuk belajar dan mengajar di Pesantren. Perjalanan keilmuan beliau bersanad dari berbagai macam Pesantren. Sejak masih kecil ia sudah belajar dengan ayah dan kakeknya. Berkat ketekunannya, di usia 13 tahun ia sudah memahami tentang ilmu-ilmu dasar fikih, tauhid, dan tafsir kemudian hadis. Lama belajar di lingkungan keluarga tidak membuatnya puas, ia berminat lebih mendalami ilmu-ilmu keagamaan ke berbagai pesantren. Beberapa Pesantren yang pernah disinggahnya adalah Pesantren Langitan

¹⁰ Fakturmen and Arif.

¹¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari (Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara)*, ed. Kamalulfik (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2018).

Taban, Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura yang diasuh oleh Kiai Kholil Bangkalan kemudian belajar ke Kiai Ya'kub di Pesantren Siwalan Surabaya.¹²

Perjalanan keilmuan KH. Hasyim Asy'ari selain di tempuh di dalam negeri juga sampai ke berbagai manca Negara. Ia belajar tentang keilmuan hadis di Makkah dengan Syaikh Mahfudz Termas seorang ahli hadis asal Indonesia yang menjadi guru di Makkah . Atas ketekunan dan bakatnya dalam belajar hadis di kemudian hari menjadikannya seorang mufti dan guru besar dalam bidang hadis. Ia bisa memahami hingga menghafal "*Kutubus Sittah*". Sebab inilah ia memperoleh gelar "*Hadratus Syaikh*". Gelar dan hasil pemikiran tersebut membawa KH. Hasyim Asy'ari menjadi seorang yang sangat berperan bagi kelimuan Hadis di Indonesia¹³.

Kontribusi dan peran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dia tuangkan dalam kehidupan beragama, dia juga berperan dalam persatuan berbangsa dan bernegara. Indonesia pada masanya dipenuhi dengan kabut kemalut dan berbagai macam persoalan dan permasalahan baik di aspek sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Merespon fenomena demikian dia bertekad dan berupaya untuk meluruskan dan menguatkan paraktik keagamaan masyarakat dengan menyajikan dalil-dalil hadis yang terkait. Hal ini yang melatarbelakanginya membuat karya Kitab Hadis "*Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabadi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama*"¹⁴

Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabadi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama' adalah salah satu kitab Karya KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini lahir sebagai bentuk beliau keprihatinan seorang tokoh bangsa

¹² Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi, 2009), h. 21.

¹³ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 39, no. 1 (2016): 47-56.

¹⁴ Ishmatul Atqia, "KUALITAS SANAD HADIS DALAM KITAB AL-ARBA'IN HADITSAN TATA'ALLAQI Q BI MABADI JAM'IYYAT NAHDAT AL-'ULAMA'" (B.S. thesis, FU), h. 29, accessed June 18, 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72165>.

sekaligus agama dalam merespons keadaan masyarakat.¹⁵ Kelompok gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang dipelopori oleh para pengikut aliran Islam transnasional¹⁶ sudah mulai merebak dengan semboyan khasnya yakni kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Hal tersebut menjadi latar belakang timbul pergeseran praktik keagamaan di Indonesia.

Kecenderungan beragama melahirkan pola praktiknya meyakini sebagai golongan benar dan yang tidak sesuai dengan norma keyakinannya adalah salah. Ini menjadi caranya dalam menjadikan kontra narasi dengan Islam tradisional. Islam tradisional yang pada waktu itu masih kental dengan ritual-ritual keagamaannya seperti kegiatan tahlil, Maulidan, ziarah kubur sering menjadi korban tuduhan beragama yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadis. Yang pada akhirnya kata bid'ah, sesat bahkan kafir sering terlontar kepada mereka.¹⁷ Hadirnya kitab ini menjadi tameng sekaligus mendefinisikan secara tidak langsung bahwa umat Islam adalah umat yang beragam. Yang dalam artian tetap teguh pada Al-Qur'an dan Hadis tanpa meninggalkan warisan sejarah kebudayaan.

Kitab ini sesuai namanya berisi 40 hadis. Yang dalamnya hanya menyajikan matan saja kemudian pada akhir redaksi matan di cantumkan *mukharrij* hadis. Menurut Su'aidi, kitab ini memuat enam bab, yakni bab kepemimpinan, dakwah, keharusan mengikuti sunnah Khulafaur Rosyidin, ibadah, akhlaq dan persatuan. Hadis yang bertemakan kepemimpinan terdiri dari dua hadis, tema dakwah berjumlah tujuh hadis, tema keharusan mengikuti sunnah Khulafaur Rosyidin berjumlah empat hadis, tema ibadah berjumlah empat hadis, tema akhlaq berjumlah Sembilan belas hadis dan tema tentang persatuan berjumlah empat hadis.¹⁸

¹⁵Putra, "Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia."

¹⁶Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam*, h. 77-78.

¹⁷Mu'min, "Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2 1, no. September (2017): 33-38.

¹⁸Hasan Su'aidi, "40 HADITS PEDOMAN NU KARYA KH. HASYIM ASY'ARI Studi Takhrij Dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya

Jika melihat dari namanya, kitab *Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'* ini menggunakan metode kitab *arba'in*. Metode *arba'in* didefinisikan oleh al-Fadani dengan kitab juz hadis yang menghimpun sekitar empat puluh hadis dengan topik umum atau khusus, baik beserta sanad secara lengkap atau tanpa sanad tetapi mencantumkan *mukharrij*-nya.¹⁹ Kitab *arba'in* sendiri sudah muncul sejak masa awal kodifikasi hadis dengan dipelopori oleh 'Abdullah bin al-Mubarrak al-Marwazi (118-181 H)²⁰ yang merupakan tokoh penggerak penulisan hadis setelah masa Ibn Syihab al-Zuhri.²¹ Metode penulisan hadis *arba'in* ini kemudian diikuti oleh banyak ulama setelah masanya bahkan sampai saat ini.

Hasil dan Diskusi

Menurut Su'aidi, hadis dalam kitab *Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'* yang masuk dalam tema persatuan ada 4 hadis, yakni hadis no 16, 18, 22 dan 39.²² Klasifikasi ini masih kurang tepat karena hadis no. 18²³ tidak ada unsur persatuan sama sekali. Akan lebih tepat kalau hadis no. 18 tersebut masuk dalam tema akhlak. Sehingga tema persatuan hanya memuat 3 hadis saja, yakni hadis no. 16, 22 dan 39.

NU," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (May 31, 2014): h. 56-57, <https://doi.org/10.28918/jupe.v11i1.10079>.

¹⁹Muhammad Yasin al-Fadani, *Al-Arba'una al-Buldaniyyah Arba'una Hadisan 'an Arba'ina Syaikhān Min Arba'ina Buldan* (Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyah, 1986), h. 3.

²⁰Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Arba'ina al-Nawāwīyyah* (Damaskus: Dar al-Gausani li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2010), h. 17.

²¹Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahzib Al-Tahzib* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2014), Juz IV, h. 415-416.

²²Su'aidi, "40 Hadits Pedoman NU Karya KH. Hasyim Asy'ari Studi Takhrij Dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU," h. 51.

²³Hadis no. 18 berbunyi إياكم والظن. فإن الظن أكذب الحديث رواه الشيخان. Lihat Hasyim Asy'ari, *Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabādi li Jam'iyyati Nahdlatil Ulama'* (Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, t.th), h. 38.

Takhrij hadis

Hasyim Asy'ari ketika menulis hadis dalam kitab *Arba'ina Hadīsan* hanya mencantumkan matan hadis dan *mukharrij*-nya saja. Kitab hadis yang dijadikan rujukan oleh Hasyim Asy'ari antara lain kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Mu'jām al-Kabir al-Tabarani*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Daruqutni*, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, *Sunan Abū Dāwud*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan al-Baihaqi* dan *Sunan Ibn Majah*. Dengan *takhrij* secara digital, menggunakan aplikasi *Jawāmi' al-Kalim* 4.5 dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Hadis nomor 16 dalam kitab *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'* berbunyi:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اَرْحَمُوا اَهْلَ الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ²⁴

“Para penyayang akan disayangi oleh Sang Penyayang. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit.”

Penelusuran menggunakan *Jawami' al-Kalim* 4.5 menunjukkan bahwa hadis ini terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizī: Kitāb al-Birr wa al-Silah Bab Mā Jā'a fī Rahmah al-Muslimīn* hadis no. 1843,²⁵ *Sunan Abū Dāwud: Kitāb al-Adab Bāb fī al-Rahmah* hadis no. 4292,²⁶ *Musnad Ahmad bin Hanbal: Musnad al-Muksirīn min al-Sahābah Musnad 'Abdullah bin 'Amr bin al-'As* hadis no. 6315.²⁷

Hadis nomor 22 dalam kitab *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulama'* berbunyi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Seseorang tidak dianggap berimansehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri"

²⁴Hasyim Asy'ari, *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyati Nahdlatil Ulama'* (Pati: Maktabah Zuhry, 2023).

²⁵Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th), h. 724.

²⁶Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 1337.

²⁷Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th), h. 1609.

Penelusuran menggunakan *Jawami' al-Kalim* 4.5 menunjukkan bahwa hadis ini terdapat dalam kitab *Sahih Muslim: Kitāb al-Imān Bāb al-Dalīl 'ala Anna min Khisāl al-Imān an Yuhibba li Akhīh al-Muslim ma Yuhibbu li Nafsih min al-Khair* hadis no. 67,²⁸ *Sahih Bukhāri: Kitāb al-Imān Bāb min al-Imān an Yuhibba li Akhīhi ma Yuhibbu li Nafsih* hadis no. 12,²⁹ *Sunan al-Tirmizī: Kitāb Šifat al-Qiyāmah wa al-Raqā'iq wa al-Warā' Bāb ma Jā'a fī Šifat Aẓwāni al-Haud* hadis no. 2452,³⁰ *Sunan al-Nasā'i: Kitāb al-Imān wa Syarā'ihi Bāb 'Alamah al-Imān* hadis no. 4956,³¹ *Sunan Ibn Mājah: Bāb fī al-Imān* hadis no. 65,³² *Sunan al-Dārimi: Kitāb al-Riqāq Bāb la Yu'minu Ahadukum hatta Yuhibbu li Akhīhi ma Yuhibbu li nafsih* hadis no. 2657,³³ *Musnad Ahmad bin Hanbal: : Musnad al-Muksirīn min al-Sahābah Musnad Anas bin Mālik* hadis no. 13.683,³⁴ *Sahih Ibn Hibbān: Kitāb al-Imān Bāb ma Jā'a fī Šifat al-Mu'minīn* hadis no. 237.³⁵

Hadis nomor 39 dalam kitab *Arba'ina Hadīsan* berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيُؤَدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَدَّ شَدَّ إِلَى النَّارِ.
(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ، وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ : فَإِذَا وَقَعَ الْإِخْتِلَافُ فَعَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ
مَعَ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ).³⁶

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengelompokkan umatku dalam kesesatan. Dan pertolongan Allah Swt itu atas

²⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisāburi, *Šahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th), h. 44.

²⁹ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Šahih Al-Bukhāri* (Beirut: Dar Ibn Kasir, t.th), h. 7.

³⁰ al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, h. 930.

³¹ Abū 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan Al-Nasāi* (Halb: Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyyah, t.th), h. 1353.

³² Muhammad bin Yāzid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 21.

³³ 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān al-Dārimi, *Sunan Al-Dārimi* (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, t.th), h. 636.

³⁴ Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, h. 3354.

³⁵ Abū Hātim Ibn Hibbān, *Sahih Ibn Hibbān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th), h. 100.

³⁶ Asy'ari, *Arba'ina Hadisan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyati Nahdatil Ulama'*.

perkumpulan. Barang siapa menyendiri (dalam urusan agama) maka dia akan menyendiri di dalam neraka". Dan Ibnu Majjah menambahkan, "Apabila perbedaan dikalangan umatku, maka bergabunglah dengan kelompok yang paling besar, maksudnya paling benar"

Penelusuran menggunakan *Jawami' al-Kalim* 4.5 menunjukkan bahwa hadis ini terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizi: Kitāb al-Fitan Bāb mā Jā'a fi Luzūm al-Jamā'ah* hadis no. 2093,³⁷ *Mustadrāk al-Hākim: Kitāb al-'Ilm* hadis no. 363,³⁸ *Sunan Ibn Mājah: Kitāb al-Fitan Bāb al-Sawad al-A'zami* hadis no. 3948.³⁹

Kualitas sanad

Para *muhaddiṣ* sudah menetapkan tolak ukur untuk menentukan kualitas suatu hadis, apakah termasuk *ṣahīh*, *hasan* ataupun *d'a'īf*. Tolak ukur yang digunakan adalah 1) *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad); 2) sifat adil perawi; 3) tingkat kedhabitan perawi; 4) tidak *syaz*; 5) tidak ada *'illat*.⁴⁰ Dengan menganalisis biografi para perawi, hubungan guru-murid masing-masing perawi dan *sigat al-tahammul wa al-adā'* yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa semua jalur periwayatan (*sanad* hadis no. 16, 22 dan 39 bersambung (*muttaṣil*) sampai kepada Rasulullah Saw.

Analisis terhadap kredibilitas perawi dalam hadis no. 16 menunjukkan bahwa dalam sanad hadis tersebut perawinya dinilai

³⁷ al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, h. 806.

³⁸ al-Hākim al-Naisābūri, *Al-Mustadrāk 'ala al-Ṣahīhain* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 154.

³⁹ al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mājah*, h. 953.

⁴⁰Tolak ukur kesahihan hadis ini asalnya dari unsur kesahihan suatu hadis yang di ambil dari definisi hadis sahih. Hadis sahih menurut Ibn al-Salah adalah hadis yang sanadnya bersambung sanadnya sampai kepada nabi, diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* dan *dabit* sampai akhir sanad, di dalam hadis tidak terdapat kejanggalan (*syaz*) dan cacat (*'illat*). lihat 'Usman bin 'Abdurrahman bin al-Ṣalāh al-Syahraruzi, *'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 11-12.

positif oleh kritikus hadis dengan beragam tingkatan. Yang paling rendah Abu Qabus yang dinilai *maqbul*.⁴¹ Syaz dan 'illah dalam hadis ini juga tidak ditemukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, makadapat disimpulkan hadis no. 16 ini berkualitas *hasan liẓātihi*. Untuk kredibilitas perawi hadis no. 22 menunjukkan bahwa semua perawi dalam sanad dinilai positif dengan tingkatan paling tinggi. Syaz dan 'illah dalam hadis ini juga tidak ditemukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat disimpulkan hadis no. 22 berkualitas *ṣaḥīḥ liẓātihi*. Sedangkan kredibilitas perawi dalam sanad hadis no. 39 ini ada satu perawi yang dinilai *da'īf*, yakni Sulaiman bin Sufyan al-Madani.⁴² Sedangkan Syaz dan 'illah dalam hadis tidak ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, maka hadis no. 39 ini berkualitas *da'īf*. Akan tetapi kualitas tersebut bisa meningkat menjadi *hasan li gairihi* sebab adanya sanad lain yang mendukung.

Kualitas matan

Kulaitas hadis tidak hanya dilihat dari sisi *sanad*-nya saja, tetapi juga perlu memperhatikan masalah matan. Secara singkat, tolak ukur kesahihan matan menurut Ibn Jauzi ada 2, yakni tidak bertentangan dengan akal dan tidak bertentangan dengan ketentuan pokok agama.⁴³ Dengan menggunakan tolak ukur tersebut maka matan hadis no. 16, 22 dan 39 tersebut bisa disimpulkan *ṣaḥīḥ* karena memang isi hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal dan ketentuan pokok agama islam.

Nilai-Nilai Persatuan Berbangsa dan Beragama KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulamā'*

Dalam kitab *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulamā'* terdapat tiga hadis yang membahas terkait nilai-nilai

⁴¹ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalāni, *Taqrīb Al-Tahzīb* (Syiria: Dar al-Rasyid, 1986), h. 666.

⁴² al-'Asqalāni, h. 251.

⁴³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 127.

persatuan. Salah satu dari tiga hadis tersebut adalah hadis nomor 16. Sebagai berikut redaksinya :

الرَّحْمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّن فِي السَّمَاءِ⁴⁴

“Para penyayang akan disayangi oleh Sang Penyayang. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit.”

Sekilas dengan membaca dan memahami hadis tersebut telah mencerminkan adanya sebuah perintah agar kita saling menyayangi satu dengan lainnya. Yang dimaksud dari kata menyayangi dalam redaksi *matan* bisa diartikan bahwa sesama makhluk hidup harus saling menyayangi, tolong menolong dan kerja sama dengan siapa saja yang ada di bumi. Redaksi hadis tersebut ditujukan bukan hanya untuk suatu golongan melainkan untuk seluruh makhluk hidup. Bukan hanya penduduk yang berada di bumi yang akan menyayangi, tetapi penduduk yang berada di langit juga akan turut serta dalam hal ini. Alasan beliau menulis kitab ini karena beliau sangat bersemangat untuk menyatukan padukan bangsa Indonesia. Di mana peran beliau ini sangat lah penting dalam mengusir penjajah. Tidak ada pandang bulu di dalam memperjuangkan kemerdekaan di negeri Indonesia ini, semuanya bisa tercapai karena bersatunya seluruh rakyat Indonesia.⁴⁵

Hasyim Asy'ari selain mencantumkan hadis tentang persatuan berbangsa, beliau juga mengambil riwayat Imam Muslim yang tertulis dalam kitab *Arba'ina Hadīsan* hadis no. 22 dengan redaksi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رواه مسلم

"Seseorang tidak dianggap beriman sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri"

Secara eksplisit, hadis ini mengajarkan kepada setiap muslim untuk menyayangi sudaranya seperti dia menyayangi dirinya sendiri. Dengan mempunyai perasaan seperti itu, maka tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk mencela atau menyakiti saudaranya yang

⁴⁴ Asy'ari, *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyati Nahdlotil Ulamā'*.

⁴⁵Yudi Pratama, "Social Solidarity in Multicultural Education as Nation's Identity," *Proceeding Ictess (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences)* 1, no. 1 (2017): 325-33.

seagama maupun saudara sebangsa dan setanah air. Karena kalau hal itu dia lakukan maka sama saja dia mencela dan menyakiti dirinya sendiri. Dengan demikian, perasaan tersebut akan menumbuhkan bahkan bisa menguatkan rasa persatuan dikalangan kaum muslimin.

Hasyim As'ari juga menggunakan hadis riwayat Imam Tirmidzi nomor 2093, untuk menjadi sandaran yang bisa memberikan dampak bagi persatuan beragama yang ada di Indonesia. Hadis tersebut tercantum dalam kitab *Arba'ina Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi' Jam'iyah Nahdlatil Ulamā'* pada nomor 39. Redaksi sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُّ اللَّهُ مَعَ الْجُمَاعَةِ، وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ.
(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ، وَزَادَ ابْنُ مَاجَهَ : فَإِذَا وَقَعَ الْإِخْتِلَافُ فَعَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ
مَعَ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ).⁴⁶

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengelompokkan umatku dalam kesesatan. Dan pertolongan Allah Swt itu atas perkumpulan. Barang siapa menyendiri (dalam urusan agama) maka dia akan menyendiri di dalam neraka”. Dan Ibnu Majjah menambahkan, “Apabila perbedaan dikalangan umatku, maka bergabunglah dengan kelompok yang paling besar, maksudnya paling benar.”

Pada redaksi hadis di atas dinyatakan bahwa tidak diperbolehkan adanya perselisihan atau permusuhan dalam urusan agama, yang mempunyai maksud harus saling damai dan rukun walaupun berbeda pendapat. Dan diakhir redaksi hadisnya mengatakan bahwa ada kelompok yang berbeda dalam agama, namun akan perbedaan yang ada di dalam beragama tidak menjadikan kelompok itu menjadi saling membenci akan tetapi menjadikan untuk saling melengkapi. Kelompok yang paling besar yang dimaksud ialah kelompok yang paling benar menurut ajaran agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu kelompok yang mencerminkan ciri khas Nabi Muhammad SAW. yakni yang mengikuti *sunnah-sunnah* Nabi Muhammad SAW.

⁴⁶ Asy'ari, Asy'ari, *Arba'ina Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi' Jam'iyati Nahdlatil Ulamā'*.

Formulasi Ideologi Persatuan dalam Kitab *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyah Nahdlatil Ulamā'* Tematik (struktur makro)

Teun A. Van Dijk dalam gagasannya mendefinisikan topik atau ide tematik sebagai struktur makro dari suatu wacana.⁴⁷ Tematik secara umum merujuk pada gagasan inti dan pokok utama dalam suatu teks. didalam wacana terdapat topik yang menjadi parameter dari sebuah wacana. Kitab *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyati Nahdlotil Ulamā'* mengandung tema persatuan yang diperoleh dari analisis teks hadis. Pemaparan hadis pada pembahasan sebelumnya ditemukan nilai-nilai persatuan, dari nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa persatuan yang dimaksud adalah adanya rasa empati, saling tolong menolong dan menerima perbedaan sehingga meningkatkan kesadaran akan persatuan dalam berbangsa, bernegara dan beragama.

skematik (superstruktur)

Menurut Teun A. Van Dijk bahwa yang dimaksud dengan Skematik ialah menggambarkan bentuk umum dari suatu teks wacana⁴⁸. Sejalan dengan pemikiran Teun A Van Dijk maka bisa diketahui bahwa di dalam kitab *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyati Nahdlotil Ulamā'* ini mencakup beberapa skema mulai dari pembukaan, isi (konten) kitab, penutup. Di dalam kitabnya KH. Hasyim Asy'ari berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai agama guna membangun sebuah wacana persatuan yang relevan dengan konteks sosial politik, muslim di Indonesia pada zamannya. Oleh

⁴⁷ Rachmat Prihartono and Suharyo, "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam '#Debatkeren Papua -Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono' (Kajian Analisis Wacana Kritis)," *Wicara* 1, no. 2 (2022): 90-96.

⁴⁸ Prihartono and Suharyo.

karena itu disusunlah ideologi persatuan untuk membentuk kesadaran kolektif dan mengatasi ancaman perpecahan⁴⁹.

Semantik

Inti dari pemahaman terkait semantik dalam pandangan Teun A. Van Dijk ialah makna dalam sebuah teks yang dibangun melalui elemen seperti latarbelakang, detil, maksud dan praanggapan⁵⁰. Semantik dalam konteks kitab *Arba'ina Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyati Nahdlotil Ulama'* dapat dipetakan diantaranya yang pertama adalah latarbelakang menyangkut permasalahan konteks yang mengajarkan bahwa pentingnya akan persatuan melalui nilai-nilai kesatuan dapat diwujudkan dalam bentuk agenda saling tolong menolong juga bisa berbentuk rasa simpati.

Kedua, detil dalam kitab tersebut menegaskan bahwa persatuan tidak hanya berkaitan dengan rasa empati melainkan bentuk sosialisasi kemasyarakatan sehingga memiliki dimensi praktis. ketiga, maksud dari hadis pada pembahasan sebelumnya adalah adanya tindakan untuk meminimalisir konflik yang suatu waktu dapat menimbulkan perpecahan. keempat, praanggapan dalam hal ini menegaskan bahwa manusia pada dasarnya itu cenderung berkelompok.

Sintaksis

Berdasarkan pemikiran Teun A. Van Dijk pada pembahasan ini analisis sintaksis berupaya untuk mengulas susunan dan penataan kalimat penutur yang diatur dengan baik sehingga maksud dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. elemen yang terdapat dalam konsep ini antaranya bentuk kalimat koherensi dan kata ganti. berikut contoh hadis melalui analisis sintaksis:

⁴⁹ Hendro Juwono, "Persatuan Nasional Dalam Perspektif Bung Karno Dan KH Hasyim Asyari," *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2022): 188-202, <https://doi.org/10.58472/mmt.v11i2.162>.

⁵⁰ Prihartono and Suharyo, "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam '#Debatkeren Papua -Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono' (Kajian Analisis Wacana Kritis)."

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ, وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ, وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ⁵¹

Susunan kalimat diatas terbagi menjadi beberapa bagian. pertama, kalimat yang mengandung subjek (إِنَّ اللَّهَ). Kedua, kalimat yang mengandung unsur predikat (لَا يَجْمَعُ). Ketiga, kalimat dengan unsur objek (أُمَّتِي). keempat, kalimat yang mengandung unsur keterangan situasi (عَلَى ضَلَالَةٍ).

Stilistika

Menurut Teun A. Van Dijk Stilistika erat kaitannya dengan pola Bahasa yang digunakan dalam teks guna menyampaikan makna termasuk didalamnya pilihan kata, metafora, repetisi, dan lainnya. Stilistika berpengaruh terhadap pembaca atau pendengar dalam memahami pesan yang disampaikan. contoh dalam hadis diatas, pilihan kata menggunakan Bahasa singkat, padat, universal dan jelas sehingga kesederhanaan Bahasa yang digunakan dapat menjelaskan konsep persatuan seperti kalimat “memiliki rasa solidaritas yang tinggi”.

Retoris

Teori retorika dalam pandangan Teun A. Van Dijk berkaitan dengan cara penggunaan teks yang mampu untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar yang didalamnya melibatkan suatu strategi persuasif seperti argumen penekanan emosi dan struktur logis. Seperti contoh argumen logis dalam hadis diatas tentang persatuan yakni pada dasarnya manusia hidup berkelompok, ia tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan. Kalimat ini menimbulkan dan menciptakan argumen yang rasional, bahwa dengan persatuan manusia dapat saling memenuhi kebutuhan.

⁵¹Muhammad Bin 'Isā, *Sunan Al-Tirmizi*, ed. Mahfuz. Khaled Abdulghani (Beirut: Dar Al Kitub Ilmiah, 2019).

Kognisi Sosial

Dalam teori milik Teun A. Van Dijk kognisi sosial mengacu pada proses mental kolektif yang berpengaruh terhadap bagaimana kelompok sosial dapat memahami menafsirkan dan memproduksi makna dalam sebuah teks yang mencakup kerangka berpikir, nilai-nilai dan pengetahuan kolektif⁵². Analisis kognisi sosial dalam kitab *Arba'ina Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi'i Jam'iyyati Nahdlatil Ulamā'* bekerja melalui internalisasi nilai persatuan sebagai modal bersosial. Contoh, seorang muslim memahami bahwa persatuan akan memiliki makna yang berarti dalam kehidupan bersosial jika ditujukan untuk mempererat persaudaraan tanpa ada unsur perbedaan yang berpotensi terjadinya perpecahan.

Kesimpulan

Kitab *Arba'ina Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyyati Nahdlatil Ulamā'* Karya KH. Hasyim Asy'ari ini memuat 40 Hadis yang mana tidak ada sanad namun setiap hadis dilengkapi dengan mukharijnya. Ada 3 hadis yang bisa dimasukkan dalam tema persatuan dengan beragam kualitas, yakni hadis no. 16 (*ḥasan liẓātihi*), 22 (*ṣaḥīḥ liẓātihi*) dan 39 (*da'if*). Dari sisi matan hadis tema persatuan tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*. Isi dalam kitab ini merupakan kesimpulan dari hadis-hadis yang mana hadis tersebut dijadikan pedoman oleh Nahdlatul Ulama'. Hadis-hadis ini dijadikan pedoman Nahdlatul Ulama' yang mana juga berhubungan dengan sesama dan juga berhubungan dengan Tuhan. Nahdlatul Ulama' sendiri didirikan bertujuan untuk jalan penghubung kedekatan antara sesama dan Tuhan. Nilai-nilai KH. Hasyim Asy'ari tentang persatuan banyak didapatkan dari kitab karyanya yang berjudul *Arba'ina Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyyati Nahdlatil Ulamā'* merupakan landasan pergerakan bagi Nahdlatul Ulama'. Beberapa nilai-nilai dalam kitab tersebut antara lain tentang persatuan, berbangsa, bernegara. Bahkan, Nilai-nilai tentang persatuan merupakan *main idea* dalam kitab tersebut.

⁵² Prihartono and Suharyo, "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam '#Debatkeren Papua -Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono' (Kajian Analisis Wacana Kritis)."

Daftar Pustaka

- Aritonang, Arthur. "Bangkitnya Islam Radikal Dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 46–67. <https://doi.org/10.47543/efata.v6i2.29>.
- Asqalāni, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-. *Tahzīb Al-Tahzīb*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2014.
- — —. *Taqrīb Al-Tahzīb*. Syiria: Dar al-Rasyid, 1986.
- Asy'ari, Hāsyim. *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyyati Nahdlotil Ulamā'* Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, t.th.
- Asy'ari, Hasyim. *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu Bi Mabādi i Jam'iyyati Nahdlotil Ulamā'* Pati: Maktabah Zuhry, 2023.
- Atqia, Ishmatul. "Kualitas Sanad Hadis dalam Kitab Al-Arba'in Hadīsan Tata'allaqi Bi Mabadi Jam'iyyat Nahdat Al-'Ulama'." B.S. thesis, FU. Accessed June 18, 2025. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72165>.
- Bin Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Bin Ḥanbal*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il al-. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. Beirut: Dar Ibn Kasir, t.th.
- Dārimi, 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān al-*Sunan Al-Dārimi*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.
- Fadani, Muhammad Yāsin al-*Al-Arba'ūna al-Buldaniyyah Arba'ūna Ḥadīsan 'an Arba'īna Syaikhan Min Arba'īna Buldan*. Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyah, 1986.
- Fakturmen, and Muhammad Zaenul Arif Arif. "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia." *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 35–50. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17510>.
- Farida, Umma. "Kontribusi Dan Peran KH . Hasyim Asy ' Ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al-Quran Dan Hadis Di Indonesia" 8, no. 2 (2020): 311–28. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7928>.

- Fata, Ahmad Khoirul, and M. Ainun Najib. "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>.
- Hadi, Abdul. KH. Hasyim Asy'ari (*Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*). Edited by Kamalulfik. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2018.
- Ibn Hibbān, Abū Ḥātim. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th.
- 'Isā, Muhammad Bin. *Sunan Al-Tirmizī*. Edited by Mahfuz. Khaled Abdulghani. Beirut: Dar Al Kitub Ilmiyah, 2019.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Juwono, Hendro. "Persatuan Nasional Dalam Perspektif Bung Karno Dan KH Hasyim Asyari." *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2022): 188–202. <https://doi.org/10.58472/mmt.v11i2.162>.
- Mu'min. "Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2 1, no. September (2017): 33–38.
- Naisābūri, al-Hākīm al-. *Al-Mustadrāk 'ala al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Naisābūri, Muslim bin al-Hajjāj al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Nasāi, Abū 'Abdirrahman Aḥmad bin Syu'aib al-. *Sunan Al-Nasāi*. Halb: Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyyah, t.th.
- Nawawī, Abū Zakariya Yahya bin Syaraf al-. *Al-Arba'ina al-Nawawiyah*. Damaskus: Dar al-Gausani li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2010.
- Nizar, Muchamad Coirun. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (December 1, 2017): 63–74. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>.
- Pratama, Yudi. "Social Solidarity in Multicultural Education as Nation's Identity." *Proceeding Ictess (Internasional Conference On Technology, Education And Social Sciences)* 1, no. 1 (2017): 325–33.

- Prihartono, Rachmat, and Suharyo. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam '#Debatkren Papua -Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono' (Kajian Analisis Wacana Kritis)." *Wicara* 1, no. 2 (2022): 90-96.
- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia." *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 39, no. 1 (2016): 47-56.
- Qazwaini, Muhammad bin Yāzid al-. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Rifai, Muhamad. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi, 2009.
- Sijistāni, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās al-. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Su'aidi, Hasan. "40 Hadits Pedoman NU Karya KH. Hasyim Asy'ari Studi Takhrij Dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (May 31, 2014): 41-58. <https://doi.org/10.28918/jupe.v11i1.10079>.
- Syahraruzi, 'Usmān bin 'Abdurrahman bin al-Ṣalāh al-. *'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Tirmizi, Muhammad bin 'Isā bin Saurah al-. *Sunan Al-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Wahid (ed), Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Maarif Institute, 2009.
- Wahyudi (ed), Yudian. *Gerakan Wahabi Di Indonesia: Dialog Dan Kritik*. Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.